

Music Composition Kulawarga Pencon

Komposisi Musik Kulawarga Pencon

I Putu Restu Andika¹, Saptono²

^{1,2}Program Studi Seni Gamelan, Fakultas Seni Pertunjukan, ISI Denpasar

myandikaputu53@gmail.com¹

Kulawarga Pencon is a musical work that summarizes the fusion of two cultural families in instruments based on Balinese and Javanese gamelan. The method for creating Kulawarga Pencon's work adopts the principles stated in the Method for Composing Musical Works (An Alternative) by inserting the process for creating works by I Wayan Beratha. This creation inspired musical processing based on an appreciation of the technique of playing gamelan instruments with pencon and processing rhythms based on various tempos. This approach creates a harmonious intertwining of tones in the formulation of the work. The musical structure of Kulawarga Pencon follows the Tri Angga concept, which consists of kawitan (precursor), pengawak (content), and pengecet (cover). Kawitan is formulated as an introduction that highlights the elements of rhythm, dynamics, and tempo as the basis for the development of the initial part. The crew expanded its scope by developing ancient techniques adapted to the stylist's perspective. The printer is interpreted as the culmination or red thread that transforms the formulation of the work toward the end. The musical work Kulawarga Pencon is composed and structured into three parts with various patterned characters but sourced from existing gamelan with knob techniques adapted to the stylist's interpretation of the interpretive power. This work's result is music processing through a unique mindset and creative process. An experimental result represents the interaction between two cultures, namely Balinese and Javanese Gamelan, in the form of a distinctive instrument, which is then used as a medium for working on the formulation of the work. For 14 minutes, this work was played by 17 musicians, including arrangers, with support from students from the Gamelan Arts Study and Performing Arts Education program at the Indonesian Institute of Arts Denpasar.

Keywords: *Kulawarga Pencon, Methods for Composing Musikal Works, Instruments Berpencon*

Kulawarga Pencon adalah sebuah karya musik yang merangkum perpaduan keluarga dua budaya dalam instrumen berpencon dari gamelan Bali dan Jawa. Metode penciptaan karya Kulawarga Pencon ini mengadopsi prinsip-prinsip yang tercantum dalam Metode Penyusunan Karya Musik (Sebuah Alternatif) dengan menyisipkan metode penciptaan karya oleh I Wayan Beratha. Penciptaan ini mengilhami pengolahan musikal yang mendasarkan diri pada apresiasi terhadap teknik permainan instrumen gamelan berpencon serta pengolahan ritme berdasarkan berbagai tempo. Pendekatan ini menciptakan jalinan nada yang harmonis dalam formulasi karya. Struktur musik Kulawarga Pencon mengikuti konsep Tri Angga yang terdiri dari kawitan (pendahulu), pengawak (isi), dan pengecet (penutup). Kawitan diformulasikan sebagai pendahuluan yang menonjolkan unsur-unsur ritme, dinamika, dan tempo sebagai dasar pengembangan bagian awal. Bagian pengawak memperluas cakupan melalui pengembangan teknik kuno yang disesuaikan dengan perspektif penata. Sedangkan, pengecet diinterpretasikan sebagai puncak atau benang merah yang mentransformasikan formulasi karya menuju bagian penutup. Karya musik Kulawarga Pencon disusun dan disusun atas tiga bagian yang memiliki karakter pola yang beragam, tetapi bersumber dari teknik gamelan berpencon yang ada, diadaptasi dengan interpretasi penata terhadap daya tafsir. Hasil karya ini merupakan sebuah pengolahan musik melalui pola pikir dan proses kreatif yang unik. Sebuah hasil eksperimental menjadi representasi interaksi antar dua budaya yakni Gamelan Bali dan Jawa dalam sebuah wujud instrumen berpencon yang kemudian dijadikan sebagai media garap pada formulasi karya. Dengan durasi

14 menit, karya ini dimainkan oleh 17 musisi, termasuk penata, dengan dukungan dari mahasiswa program Studi Seni Gamelan dan Pendidikan Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Denpasar.

Kata kunci: Kulawarga Pencon, Metode Penyusunan Karya Musik, Instrumen Berpencon

PENDAHULUAN

Gamelan Bali sudah berada di titik yang memiliki kebebasan dalam menggunakan nalarnya untuk berkreativitas. Kreativitas tiada henti seniman Bali dalam kurun waktu kurang lebih tiga dekade belakangan ini (1979-2010) telah menyebabkan berbagai perubahan dalam bidang seni pertunjukan (Sugiartha, 2012:1). Sejalan dengan pernyataan Sugiartha, pemikiran komponis saat ini begitu pesat membawa perkembangan dan perubahan gaya dalam berkomposisi. Gaya berkomposisi pada saat ini sering disebut dengan musik eksperimen. Musik Eksperimen memiliki sejarah yang sangat panjang dan memiliki akar dalam pergerakan seni avant-grade yang muncul pada awal abad ke-20. Pandangan komposer Bali tentang musik eksperimen adalah musik kebaruan yang dibuat penuh dengan konsep, kaidah, dan suasana yang baru. Penata berasumsi bahwa musik eksperimen itu adalah sebuah penyajian musik dengan tahap percobaan yang lepas dari aturan konvensional dengan tujuan mencari sebuah kebebasan dalam sebuah berkomposisi.

Proses kreatif seorang seniman dalam menggabungkan ataupun memadukan beberapa bentuk instrumen untuk mendapatkan satu bentuk yang baru disebut sebagai karya musik eksperimental. Pemahaman terhadap musik eksperimental di Bali cenderung lebih mengarah pada karya kontemporer yang diartikan sebagai musik baru yang diciptakan dengan konsep lebih bebas dan tidak terikat dengan aturan-aturan musik tradisi (Sugiartha, 2012:118). Sesuai dengan Pernyataan diatas, penata tafsirkan bahawasannya musik eksperimen memang memiliki suatu kebebasan dan membuka sebuah intuisi baru untuk perkembangan berkomposisi.

Musik eksperimental biasanya memakai atau menghasilkan sesuatu yang tidak biasa, atau bisa dikatakan berbeda dengan yang lain. Unsur “tidak biasa” dalam musik eksperimental bisa dilihat dari bermacam elemen, seperti dari pemilihan alat, cara memainkan alat yang non-konvensional sehingga menghasilkan timbre yang tidak lazim, serta pola garap musik yang memfokuskan pada eksplorasi bunyi dalam pembangun suara sehingga menghasilkan output yang kadangkala tidak familiar di telinga. Berpijak dari penjelasan mengenai musik eksperimental tersebut penata simpulkan, musik eksperimental adalah bentuk musik yang mengutamakan eksplorasi, kreativitas, dan inovasi. Ia menawarkan pengalaman mendalam yang dapat menginspirasi dan menggerakkan orang dalam berbagai cara (Bawa, 2022).

Setelah adanya penjelasan tentang musik eksperimen, penata tertarik untuk membuat karya musik eksperimen dalam keperluan tugas akhir di Prodi Seni Gamelan, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Denpasar. Ada beberapa alasan penata untuk membuat musik eksperimen diantaranya, (1) penata berkeinginan melakukan penggabungan dua karakter yang berbeda yaitu gamelan berpencon Bali dan Jawa untuk mendapatkan angekan nada baru dan permainan oktaf. (2) Membuat sebuah tawaran baru dalam teknik permainan, cara kerja musikal yang berangkat dari pengolahan sistem kerja gamelan Jawa dan Bali. Kedua alasan tersebut menjadi daya tarik penata untuk menciptakan karya musik dengan cara proses kreatif bereksperimen (Sudirana, 2019).

Eksperimen yang dilakukan membuktikan bahwa sebuah sistem musik dan instrumen gamelan tidak selamanya baku dan harus mematuhi aturan yang telah ada. Itu membuktikan bahwa gamelan terus mengalami perkembangan baik dari pemikiran seorang komponis, metode dan cara kerja musiknya. Hal tersebut sekiranya dapat memberikan rangsangan ide dalam bereksperimen dengan menggunakan instrumen berpencon dari gamelan Jawa dan Bali sebagai media untuk mewujudkan karya. Jenis pencon yang dipakai meliputi, instrumen pencon yang digantung dan instrumen pencon yang diletakan dibawah. Pencon adalah gamelan yang terbuat dari logam dan berbentuk cekungan. Di bagian tengahnya dibuat menonjol untuk ditabuh atau dipukul. (kutipan) Ketertarikan penata terhadap gamelan yang berpencon yaitu, (1) pencon memiliki banyak warna suara dan memiliki banyak tangga nada, (2) Beberapa instrumen pencon memiliki kerumitan dalam teknik permainan dengan menggunakan dua tangan dan ada juga yang menggunakan satu tangan. Kedua faktor tersebut

menggugah keinginan penata dalam membuat sebuah karya dengan bentuk eksperimental yang menggunakan media ungkap instrumen berpencon baik Jawa maupun Bali.

Pada karya ini, dengan ide menggabungkan gamelan Bali dan Jawa perlu dilakukan proses eksplorasi dan eksperimen. Eksplorasi atau Eksperimen merupakan suatu kegiatan pencarian atau pengolahan atau penggarapan sesuatu dalam penyusunan komposisi baru gamelan (Sukerta, 2011:20). Sejalan dengan pernyataan tersebut, penata menggabungkan dua jenis gamelan berpencon Bali dan Jawa dengan beberapa instrumen yang dipilih, yaitu (1) instrumen reong Semara Pagulingan dari gamelan Bali, (2) bonang barung dan bonang penerus dengan laras pelog dan selendro, (3) kenong saih pelog dan selendro, (4) Instrumen gong dari gamelan Jawa dan gamelan Bali. (5) Instrumen Kenong dari gamelan Jawa.

Reong adalah salah satu instrumen dalam gamelan Bali yang berbentuk pencon/bermoncol. Umumnya reyong dibuat dari bahan kerawang atau perunggu (yang merupakan campuran timah murni dan tembaga) namun ada juga yang dibuat dari bahan besi atau pelat. Tinggi rendahnya nada yang dihasilkan sebuah pencon reyong ditentukan oleh besar kecil pencon dan cembung cekungnya pencon reyong. Semakin besar dan cembung pencon reyong maka semakin rendah nada yang dihasilkan.

Bonang barung dalam gamelan Jawa adalah bonang besar, berfungsi sebagai pemimpin gending (lagu). Bonang penerus hampir sama dengan bonang barung, letak perbedaannya pada ukurannya. Bonang penerus lebih kecil baik laras Slendro maupun laras Pelog. Fungsinya sebagai penerus bonang besar. Kenong adalah pemangku irama, tugasnya menentukan batas-batas gatra (Santosa, Hadi. 1986) dan begitu pula fungsional Instrumen Gong sebagai kalimaks sebuah alunan gending. Adapun penjelasan tentang instrumen bonang dari Bapak Rahyu Supanggah. Satu rancak bonang barung slendro dengan 10 atau 12 pencon dan satu rancak bonang barung pelog, terdiri dari 14 pencon (Supanggah, 2002:6). Penata telah menjelaskan instrumen-instrumen yang digunakan pada garapan ini. Selain menggunakan teknik permainan konvensional untuk diubah menjadi hal yang non konvensional pada masing-masing instrumen, penata juga akan bereksperimen mencari kemungkinan-kemungkinan baru sebagai sebuah eksplorasi bunyi.

Proses dalam Menciptakan sebuah karya musik baru sesungguhnya melalui proses pencarian, pertimbangan, pengendapan konsep, dan proses penuangan yang serius dan relatif lama. Penemuan ide atau gagasan, penyusunan konsep, lebih detail lagi Menyusun dan mengembangkan ritme, melodi, harmonisasi serta penerapan metode penuangan karya pada musisi, sampai dengan bagaimana karya tersebut dipresentasikan biasanya hal tersebut ditempuh oleh komposer juga melalui proses yang panjang (Hadi, 1990). Khususnya dalam hal ini pemilihan media pencon sebagai instrumen pokok pada karya ini tentunya harus ada ketrampilan tangan atau skill dari musisi yang memang benar-benar mempunyai pengalaman bermain media pencon karena selain mempermudah dalam proses penuangan, ketrampilan tangan juga sangat berpengaruh untuk memperkelas bunyi yang dihasilkan.

Pada karya ini, penata melakukan beberapa eksperimen. Eksperimen yang dilakukan diantaranya dengan keluar dari kebiasaan aslinya. Hal tersebut bisa dilihat dari instrumen bonang yang akan diperlakukan seperti permainan reong Bali dan reong Bali diperlakukan seperti permainan pada umumnya dari instrumen bonang. Ada juga proses eksperimen lain yang dilakukan, seperti mengorkestrasi musik (eksplorasi suara), dengan mengecek frekuensi nada lalu dijadikan 7 nada dan 5 nada yang ada di gamelan Bali maupun Jawa dengan merubah posisi bonang. Pengolahan teknik kuno dengan sudut pandang yang baru juga menjadi salah satu proses eksperimen yang dilakukan. Perubahan lainnya dapat dilihat dari jenis panggul (alat tabuh) yang digunakan, di mana panggul yang biasa dimodifikasi agar selain menghasilkan suara yang keras, mampu juga menghasilkan suara yang lembut. Dalam perubahan alat pemukul, sekiranya belum pernah dilakukan di gamelan yang berpencon di gamelan Jawa. Selanjutnya, penata melakukan eksperimen dalam pencarian nada dengan membalikan reong dan membenturkannya untuk menghasilkan sebuah suara yang baru. Eksperimen terakhir yang dilakukan penata ialah, mencoba menenggelamkan Instrumen pencon ke dalam air. Tujuan penata ialah, mengfungsionalkan air sebagai rosinator baru dan diharapkan menimbulkan sebuah warna suara yang baru (Sentana & Kariasa, 2022).

Pemaparan diatas sekiranya dapat menghantarkan eksperimen apa yang akan dilakukan pada formulasi pada karya ini. Penata juga berasumsi kenapa karya ini harus di ciptakan, Bahawasannya gamelan yang berpencon memiliki kekayaan yang mungkin belum semua orang di luar sana mengetahuinya. Jadi, begitu pentingnya karya ini di ciptakan untuk sebagai tawaran baru dalam gamelan yang berpencon. Pemaparan di atas sekiranya dapat memberikan gambaran mengenai upaya eksperimentasi yang dilakukan pada garapan ini.

Dari penjelasan yang telah dijabarkan di atas, maka penata membuat sebuah karya yang diberi judul “Kulawarga Pencon”. Kulawarga berasal dari Bahasa Jawa yang berarti keluarga, sedangkan pencon mengacu kepada instrumen berpencon yang digunakan sebagai media garap pada komposisi ini. Jadi, Kulawarga Pencon adalah sebuah perkumpulan keluarga dari instrumen berpencon yang menjadi bahan dasar dalam formulasi pada karya ini. Karya musik “Kulawarga Pencon” menggunakan struktur tri angga yaiu kawitan (pendahuluan), pengawak (isi), pengecet (penutup). Ketiga elemen di atas disusun yang dimana masing-masing memiliki karakter pola yang berbeda-beda namun bersumber dari beberapa formula/teknik pencon yang sudah ada sehingga kirannya penata dapat kembangkan sesuai sudut pandang atau daya tafsir penata.

METODE PENCIPTAAN

Metode merupakan suatu cara atau formula seseorang dalam membuat suatu hal, yang dalam hal ini adalah karya musik. Melalui metode tersebut akantimbul suatu proses musikal dalam membentuk suatu karya. Penata musik tentunya akan membuat sebuah rencana selama proses penyusunan karya, baik dengan menerapkan ide, konsep lalu penuangan sebagai pedoman pertama, tidak menutup kemungkinan juga akan ada jalan alternatif dalam menjalani setiap prosesnya diakibatkan oleh suatu kendala yang tak terduga. Metode penciptaan karya seni menjadi hal yang sangat penting untuk dipaparkan, karena dalam penciptaan karya seni akademis, metode-metode yang digunakan oleh seniman haruslah jelas dan dapat dipertanggung jawabkan.



Gambar 1 Pencarian bunyi pencon

Pada karya Kulawarga Pencon, penata menggunakan metode dari seorang guru besar di ISI Surakarta, Jawa Tengah yakni Prof., Dr., Pande Made Sukerta, S. Kar., M. Si. Isian dalam buku yang berjudul Metode Penyusunan Karya Musik (Sebuah Aalternatif) terdapat berbagai tahapan-tahapan yang dilalui dalam penyusunan sebuah karya musik, anatara lain; (1) Menyusun gagasan isi, (2) Menyusun ide garapan, (3) Menentukan garapan. Penata juga memiliki alasan kenapa menggunakan metode ini karena menurut penata searah dengan alur berfikir yang dimiliki oleh penata untuk menciptakan sebuah karya seni gamelan. Adapun tahapannya adalah: *nuasen*, menyusun gagasan isi, menyusun ide Garapan, menyusun Garapan, dan *ngebah*.



Gambar 2 Proses latihan

Tahap selanjutnya ialah penentuan garapan. Hal ini merupakan proses terakhir yang juga menentukan kualitas karya yang dihasilkan (Sukerta, 2011:69). Penentuan garapan kali ini, penata melakukan proses pengungkapan atau penuangan ide musikal yang juga sangat menentukan kualitas karya. Pastinya, tahapan-tahapan yang perlu diterapkan dan dilakukan yaitu sebagai berikut.

Merangkaikan bagian-bagian komposisi, disini tidak hanya sekedar mengurutkan atau menjejerkan bagian-bagian komposisi, melainkan menggunakan pertimbangan estetik. Faktor yang perlu dipertimbangkan ialah, ragam garap, suasana, bentuk, dan warna. Pada penggarapan karya ini, penata menggunakan struktur Tri Angga sebagai aspek merealisasikannya. Namun sudut pandang penata terhadap Tri Angga ialah berbeda, Pengawit ialah pendulu karya, Pengawak adalah bagian isian karya, dan Pengcet sebagai penutup. Hal tersebut penata lakukan dengan tetap menghargai apa yang telah diciptakan oleh seseorang kita namun penata mengekspresikannya dengan sudut pandang penata sendiri.

Tahap penggarapan tempo dan volume merupakan salah satu unsur-unsur untuk mewujudkan alur komposisi begitu pula dengan penjiwaan dari penyajian karya yang dibawa, karena kedua hal tersebut dapat memperjelas pola yang telah dirangkai atau suatu yang ditonjolkan serta menimbulkan kesan sesuai yang diharapkan dalam alur garapan. Adapun seluruh tahapan yang dilalui adalah sebagai berikut.

Sitem nguping merupakan tahapan mendengarkan referensi berupa lagu-lagu/gending-gending yang penata anggap memberikan suatu rangsangan dalam proses formulasi karya ini. Dalam penciptaan karya ini, penata cenderung mengambil pengolahan atau cara kerja musik oleh I Wayan Situ Banda dengan judul karya Lingkar. Alasan penata ialah, karya ini terwujud atas rangsangan referensi yang diambil oleh penata dan karya ini bertujuan mewujudkan musik yang sederhana dan berbobot.

Tahap menahin berarti memperbaiki. Tahap menahin adalah tahapan memperbaiki sistem kerja atau pola-pola melodi dan ritme yang dianggap belum sesuai dengan keinginan dan belum sesuai dengan ide gagasan dalam sebuah sistem kerja yang diciptakan pada saat proses nguping. Tahapan ini juga tidak menutup kemungkinan untuk melakukan proses mengubah dan menambah bagian pada struktur garapan.

Ngalusin bisa diartikan halus atau menghaluskan. Tahapan yang memberikan ruang untuk penekanan dan penonjolan-penonjolan yang harus ditonjolkan, penekanan dinamika, dan lain sebagainya sehingga karya ini terlihat apik dari segi penggarapan.

Meralisasikan sebuah karya seni tentu terdapat media ungkap sebagai pendukungnya. Penggarapan karya ini didukung dari beberapa jenis gamelan yang berpencon. Sesuai dengan ide garapan, penata mencoba bereksperimen dengan menggabungkan semua jenis pencon dari gamelan Jawa dan gamelan Bali. Hal tersebut menjadi pendukung kebutuhan pada penggarapan karya ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kulawarga berasal dari Bahasa Jawa yang berarti keluarga, sedangkan pencon mengacu kepada instrumen gamelan berpencon yang digunakan sebagai media garap pada komposisi ini. Jadi, Kulawarga Pencon adalah sebuah perkumpulan keluarga dari instrumen gamelan berpencon yang menjadi bahan dasar dalam formulasi pada karya ini. Penata menggunakan dua jenis gamelan dengan budaya yang berbeda, ada gambelan berpencon dari gamelan Bali dan gamelan berpencon dari Jawa.

Karya seni Kulawarga Pencon merupakan sebuah karya yang berbentuk eksperimen. Eksperimen yang dilakukan adalah mencoba sebuah sistem penggabungan dua gamelan yang berpencon dari dua kebudayaan, ada gamelan Bali dan Gamelan Jawa. Pengolahan unsur musikal dalam perancangan bentuk musikal dari karya ini mengutarakan bahwa sistem kerja dan media tidak sebakau yang dicatat oleh orang pintar. Keluar dari hal konvensional menjadi hal yang non konvensional merupakan tujuan penggarapan kali ini. Jadi kesimpulanya, bentuk musik pada karya ini ialah eksperimen dan pengolahannya berupa pengolahan unsur musikal dan mencoba keluar dari hal yang bersifat konvensional.

Kulawarga Pencon menerapkan dan menciptakan sistem kerja sendiri dengan membuat sebuah sistem kerja yang diberi nama Rhythem Flower. Pengembangan dari satu ritme dipecah menjadi banyak itulah definisi dari Rhythem Flower. Penggabungan tempo dari tempo 3, 4 dan 5 salah satu cara kerja dalam pengolahan formulasi kali ini. Mengapresiasi teknik kuno dan memanipulasinya menjadi baru sesuai dengan perspektif penata juga menjadi salah satu penerapannya cara karya dalam formulasi karya Kulawarga Pencon. Penata pikir semua hal tersebut biasa saja, namun disini penata menawarkan bahwa membuat suatu yang mudah namun berbobot itu sangat susah. Penata juga mencoba membuat sebuah karya agar karya ini bisa dinikmati dan tidak membosankan walaupun karya ini berbentuk musik eksperimen.

Pada pemaparan sistem kerja, penata menggunakan notasi barat sebagai media merealisasikannya. Alasan penata menggunakan notasi Barat, karena notasi Barat sudah memiliki kebakuan dalam penulisannya. Ada beberapa aspek yang harus di paparkan yang meliputi, manipulasi instrumen barat ke simbol penamaan instrumen. Penggunaan instrumen Barat dalam penulisan notasi selalu berbeda-beda disetiap bagian. Berikut pemaparannya.

NO	NAMA INSTRUMEN	MANIPULASI
1.	Drum	K1, K2 dan R1-3
2.	Piano	R1, R2, R3 dan B1-B8
3.	Electric Bass	G1, 2, 3
4.	Contrabass	GB1, 2, 3
5.	Violin	B1 – B8

Pada bagian *pengawit* ini penata memperkenalkan unsur musikal yang meliputi tempo 3,4,5, ritme dan dinamika sebagai dasar pengolahannya. Bagian ini juga melakukan sistem *Barter* dari segi sistem kerjanya. Penata mengolah sukat atau hitungan 9 sebagai bahan pokok pada karya ini.

KULAWARGA PENCON

I PUTU RESTU ANDIKA

The musical score is titled 'KULAWARGA PENCON' and is composed by I Putu Restu Andika. It is written for a symphony orchestra and includes two systems of staves. The first system includes staves for two drums, piano, electric bass, and a string section (Violin I, Violin II, Viola, Violoncello, and Contrabass). The second system includes staves for two more drums, piano, electric bass, and a string section. The tempo is marked 'allegro' with a metronome marking of 115. The score is written in 2/4 time and features complex rhythmic patterns, particularly in the drum parts.

Notasi Diatas merupakan inti sari dalam bagan satu

Bagian pengawak (isi), penata memaparkan beberapa eksperimen yang dilakukan yang meliputi, Mengolah formula/teknik kuno pada reyong Bali dan ditranformasikan ke pencon Gamelan Jawa seperti, *pukulan norot*, *pukulan ngeremteb*, *pukulan nerumpuk*, *pukulan ubit-ubitan* dan *pukulan beburu*. Semua teknik dasar tersebut ditranformasikan ke instrumen Gamelan pencon Jawa. Begitu pula

di reyong Gamelan Bali, penata mencoba mengolahnya dengan sistem kerja Bas pada orkestra musik barat yang penata ketahui. Penata bereksperimen dengan pengolahan tiga alat pukul yang meliputi, benang, karet, dan kayu. Bagian ini juga berisikan eksperimen dengan membenturkan alat dengan tujuan menghasilkan warna suara yang baru dan mencoba mengolah bagian dalam dari instrumen pencon. Pengolahan resonator juga terdapat pada bagian isi, penata mencoba menenggelamkan instrumen pencon ke dalam air dan di pukul sehingga menemukan kemungkinan-kemungkinan nada yang baru (Panggiyo, 2015). Pengolahan birama 8, 9 dan 5 menjadi pondasi dasar pada bagian isi. *Mentranformasi sistem kerja Improvisasi yang meliputi improvisasi instrumen dan durasi. Improvisasi instrumen dilakukan diinstrumen bonang dan improvisasi durasi terlatak pada pola gong dan instrumen reyog Semara Pagulingan.*

bagan 2

Notasi Diatas merupakan inti sari dalam bagan Dua

Pada bagian *pengecet* ini merupakan bagian kalimaks atau benang merah dari karya ini. Penata menggabungkan semua bagian dari bagian satu hingga bagian dua. Penata menerapkan sistem kerja modulasi dengan isian yang telah dipaparkan dan mengolah hitungan 9 dan 8 dengan memasukan unsur musik seperti ritme, dinamika dan tempo 3, 4, 5 yang telah dibuat menjadi inti sari pada bagaian penutup.

Bagan 3

The musical score for Bagian 3 is presented in two systems. The first system includes the following instruments: Drum Set, Piano, Electric Bass, Violin I, Violin II, Viola, Violoncello, and Contrabass. The second system includes: Drums, Piano, Violin I, Violin II, Viola, Violoncello, and Contrabass. The tempo is marked 'Allegro' with a metronome marking of 115. The key signature is one sharp (F#). The score is written for a full orchestra and a gamelan ensemble.

Notasi Diatas merupakan inti sari dalam bagan Tiga

Formulasi karya Kulawarga Pencon digarap dengan dua insntumen gamelan yang berpencon yakni, gamelan Bali dan gamelan Jawa. Pemaparannya, Penata menggunakan Instrumen Reong Semara Pagulingan dari gamelan Bali. Instrumen Bonang Ageng dan Penerus dari saih Pelog dan saih Slendro. Instrumen kenong dan Gong dari gamelan Jawa dan gamelan Bali.Karya musik “Kulawarga Pencon” berbentuk musik eksperimental. Musik eksperimental sebagai musik baru yang diciptakan dengan

konsep lebih bebas dan tidak terikat dengan aturan musik tradisi (Sugiarta, 2012:118). Pengolahan musikal pada karya “kulawarga Pencon” ini yakni berangkat dari pengapresiasian terhadap sebuah Teknik permainan pada instrumen gamelan yang berpencon dan pengolahan yang berangkat dari unsur ritme yang berdasarkan dari beberapa Tempo, sehingga muncul sebuah jalinan nada -nada yang dapat menghasilkan harmonisasi dalam formulasi karya.

Ada beberapa alasan penata untuk membuat musik eksperimen diantaranya, (1) Ingin melakukan percobaan dengan mengolah gamelan yang berpencon, (2) Membuat sebuah tawaran baru terhadap gamelan berpencon di gamelan Jawa dari segi pengolahan sistem kerja dalam konteks pengembangan . Kedua alasan tersebut menjadi daya tarik penata untuk menciptakan karya musik dengan bentuk eksperimen. Begitu pula karya ini penting diciptakan, karena penata ingin membuktikan bahawasannya sebuah sistem musik dan media berupa instrumen itu tidak selamanya baku dan tidak selamanya harus mematuhi aturan yang telah ada.

Karya musik “Kulawarga Pencon” menggunakan struktur Tri Angga yaitu *kawitan* (pendahulu), *pengawak* (isi), *pengecet* (penutup). Dalam *kawitan*, penata berasumsi bahwa *kawitan* adalah sebuah pendahuluan. Penata memaparkan sebuah sistem kerja dengan menonjolkan unsur musik seperti ritme, dinamika, dan tempo yang kemudian menjadi bahan dasar pada bagian pendahuluan (*kawitan*). Bagian *pengawak* (isi), penata berasumsi bahawasannya sebuah isi pastinya memiliki bagan yang besar atau sebuah ruang lingkup yang sangat luas. Penata membuat sebuah sistem kerja dengan mengolah teknik kuno yang lalu dikembangkan sesuai dengan perspektif sang penata. *Pengecet* (penutup), penata menafsirkan, bahawasannya dibagian ini kalimaks atau benang merah sebuah formulasi karya akan di transformasikan ke bagian penutup. Karya musik “kulawarga Pencon” disusun dan ditata atas tiga bagian yang masing-masing bagian memiliki karakter pola yang berbeda-beda namun bersumber dari sebuah Teknik gamelan berpencon yang sudah ada sehingga kiranya penata kembangkan sesuai daya tafsir.



Gambar 3 Ngebah/Perunjukan

Pada Formulasi karya ini melakukan beberapa eksperimen yang mungkin belum pernah dilakukan pada instrumen gamelan Jawa. Contoh eksperimen yang akan dilakukan ialah, melakukan sistem kerja timbre dengan menderetkan semua nada dari yang terendah hingga nada yang tertinggi pada instrumen bonang ageng dan bonang penerus. Melakukan eksplorasi terhadap alat pukul dengan mengubah original panggul pada instrumen menjadi alat pukul dengan sifat yang soft (lembut). Formulasi karya musik “kulawarga Pencon” berdurasi 12 menit dari ketentuan yang telah ditentukan. Karya musik “kulawarga Pencon” dimainkan oleh 17 musisi termasuk penata dengan pendukung karya yang berasal dari mahasiswa di program Studi Seni Gamelan dan Pendidikan Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Denpasar.

Instrumen yang dipakai dalam formulasi karya Kulawarga Pencon ini meliputi instrumen dari dua jenis gamelan yaitu gamelan Bali dan gamelan Jawa. Namun pemilihannya dalam mevisualkannya, penata menggunakan gamelan yang berpencon sesuai dengan pemaparan yang ada pada sub latar belakang. Penata melakukan beberapa eksperimen seperti (1) melakukan sistem timbre pada instrumen

gamelan Bonang Ageng dan penerus dari dua saih yaitu Pelog dan Slendro. (2) memposisikan reong Bali seperti posisi gamelan Bonang, (3) Eksplorasi alat pukul dan (4) memanfaatkan air sebagai resonator baru. Berikut pemaparan dari empat eksperimen tersebut. Yaitu timbre terhadap gamelan *bonang ageng* dan *penerus saih pelog* dan *slendro*, perubahan posisi pada gamelan *reong* Semar Pagulingan, eksplorasi alat pukul, dan resonator air.

KESIMPULAN

Kulawarga Pencon merupakan sebuah karya musik eksperimental yang menggabungkan dua jenis gamelan, Bali dan Jawa, dalam sebuah eksplorasi yang mencoba keluar dari keterikatan aturan tradisional. Penata menggunakan metode yang mengikuti alur berfikirnya untuk menciptakan karya seni gamelan ini. Dalam penggarapan karya ini, pencipta mengikuti beberapa tahapan yang melibatkan pemikiran konseptual, penerapan metode penciptaan, dan eksperimen musikal. Metode yang dipakai dalam penggarapan ini terinspirasi dari Prof. Dr. Pande Made Sukerta, S. Kar., M. Si. dari ISI Surakarta, serta metode karya I Wayan Beratha, seorang empu gamelan Bali. Penata menggunakan konsep Tahap Nuasen, Menyusun Gagasan Isi, Menyusun Ide Garapan, Menyusun Garapan, dan Tahap Ngebah sebagai landasan pembuatan karyanya.

Kulawarga Pencon merupakan hasil eksperimen yang menggabungkan dua budaya gamelan berpencon dari Bali dan Jawa. Dalam proses penciptaannya, penata melakukan transformasi karya eksperimen yang menggabungkan dua budaya gamelan berpencon dengan tujuan menciptakan musik yang tidak terikat oleh aturan tradisional, melalui inovasi, eksplorasi, dan pengembangan sistem kerja serta unsur-unsur musikal yang ada. Strukturalnya terdiri dari tiga bagian utama: Pengawit (pendahulu), Pengawak (isi), dan Pengecet (penutup). Setiap bagian memiliki eksperimen tersendiri yang melibatkan transformasi instrumen, pengolahan resonator, penggunaan air sebagai resonator baru, serta eksplorasi alat pukul untuk menciptakan warna suara yang baru.

Karya ini mencerminkan eksperimen dalam pengolahan unsur musikal, seperti ritme, melodi, tempo, dinamika, harmoni, dan timbre. Penata ingin menunjukkan bahwa meskipun karya ini bersifat eksperimental, namun tetap memiliki bobot artistik yang tinggi. Dengan konsentrasi pada pembentukan suatu sistem kerja baru, transformasi teknik kuno, dan penggunaan dua jenis gamelan yang berbeda, Kulawarga Pencon menjadi representasi eksplorasi musikal yang mencoba keluar dari pola konvensional dalam menciptakan karya seni gamelan.

DAFTAR SUMBER

- Bawa, P. T. A. (2022). Asta Wirat Bhumi's Music Instrument | Gamelan Asta Wirat Bhumi. *GHURNITA: Jurnal Seni Gamelan*, 2(1), 31–39.
- Dwi Antara Putra, Ni Ketut Dewi Yulianti. 2022. "Bayu Wetan As An Inspiration For The Percussion Of The Hips Creations | Bayu Wetan Sebagai Inspirasi Tabuh Kreasi Pepanggulan." *Ghurnita Jurnal Seni Karawitan* 2(1):71–76.
- Haryanto, Tri, and I. Gede Yudana. 2023. "Contemporary Music Composition 'Embryo' | Komposisi Musik Kontemporer 'Embryo.'" *GHURNITA: Jurnal Seni Karawitan* 1(1):1–10. doi: 10.59997/jurnalsenikarawitan.v1i1.147.
- Hawkins, Alma M. 2003. *Mencipta Lewat Tari*. Terj. Y. Sumandiyo Hadi. Yogyakarta: Manthili.
- Kariasa, I. Nyoman, Wardizal Wardizal, and Hendra Santosa. 2023. "The Creative Process of Creating Dance Accompaniment Gendhing Murdanata Dedarining Aringgit: The Mascot Dance of Nagasepaha Village in Buleleng Regency, Bali." *Dewa Ruci: Jurnal Pengkajian Dan Penciptaan Seni* 18(2):146–58. doi: 10.33153/dewaruci.v18i2.4904.
- Panggiyo, P. (2015). Akustika Resonator Pada Gamelan. *Jurnal Ketek*, 15(1), 1–10.
- Raka, I. Made Raka Adnyana, and Saptono -. 2022. "Karawitan Composition 'Samsara' | Komposisi Karawitan 'Samsara.'" *GHURNITA: Jurnal Seni Karawitan* 2(4):266–74. doi: 10.59997/jurnalsenikarawitan.v2i4.1151.

- Santosa H, Saptono, Sutirtha W. Tabuh Kreasi Karya I Nyoman Windha [Internet]. Hendra Santosa, editor. Majalengka: Penerbit Adab; 2023. 240 p. Available from: https://books.google.co.id/books?id=e83xEAAQBAJ&pg=PA194&dq=tabuh+kreasi+karya+i+nyoman+windha&hl=en&newbks=1&newbks_redir=0&sa=X&ved=2ahUKEwjxpLOqxcyEAxXbbGwGHUsGA1oQ6AF6BAgLEAI#v=onepage&q=tabuh+kreasi+karya+i+nyoman+windha&f=false
- Santosa H, Saptono, Sutirtha IW. I Nyoman Windha Sang Maestro Karawitan Bali [Internet]. Abdul, editor. Denpasar: Penerbit Adab; 2022. 288 p. Available from: <http://repo.isi-dps.ac.id/5100/>
- Satya, I. Putu Gede Wira. 2023. "Introduction to the Contemporary Musical Composition' Life Style' | Pengantar Komposisi Musik Kontemporer' Life Style.'" *GHURNITA: Jurnal Seni Karawitan* 1(2):84–91. doi: 10.59997/jurnalsenikarawitan.v1i2.337.
- Sentana, I. Gede Ngurah Divo, and I. Nyoman Kariasa. 2022. "The New Approach of Kotekan | Kotekan Pendekatan Baru." *GHURNITA: Jurnal Seni Karawitan* 2(1):47–54. doi: 10.59997/jurnalsenikarawitan.v2i1.417.
- Sudirana, I. W. (2019). Tradisi Versus Modern: Diskursus Pemahaman Istilah Tradisi dan Modern di Indonesia. *Mudra Jurnal Seni Budaya*, 34(1), 127–135.
- Sugiartha, I. G. A. (2012). *Kreatifitas Musik Bali Garapan Baru: Perspektif Cultural Studies*. Denpasar: ISI Denpasar.
- Sukerta, P. M. (2008). *Menggugah Keanekaragaman Gong Kebyar di Bali*. Denpasar: Balimangsi.
- Sukerta, P. M. (2011). *Metode Penyusunan Karya Musik*. Surakarta: ISI Press Solo.
- Supanggah, R. (2002). *Bothekan Gamelan I*. Jakarta: Masyarakat Seni.